



PERAN SASTRA CYBER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

THE ROLE OF CYBER LITERATURE IN LEARNING IN SCHOOLS

Dhinda Wulandari, Azka Davia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Surel: dhindawulandari1@gmail.com

Received: 14 Agustus 2023 Accepted: 23 Oktober 2023 Published: 24 Oktober 2023
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i2.3009>

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan (1) sastra cyber, (2) pembelajaran sastra di sekolah, dan (3) peran sastra cyber pada pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka. Paparan yang mengandung informasi tentang peran sastra digital (sastra cyber) pada pembelajaran sastra di sekolah. Matrik pencatatan data disusun berdasarkan kebutuhan dan mengandung dua unsur, yakni deskripsi sumber data dan data ter kutip atau kutipan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra digital berperan sebagai perluasan apresiasi sastra. Oleh karena itu, hadirnya sastra cyber ini peserta didik dapat dengan mudah membuka sendiri karya sastra yang ingin mereka baca. Selain itu, hal tersebut dinilai dapat melestarikan Bahasa dan sastra di kalangan remaja hingga masyarakat luas. Sastra Cyber merupakan salah satu bentuk perlindungan bahasa dan sastra dengan terus melestarikan Bahasa Indonesia dengan berkarya dibidang sastra. Selain itu, sastra cyber juga berperan sebagai arsip dan sumber data karena ruang yang tidak terbatas dan tanpa batasan waktu. Sastra Cyber juga berfungsi sebagai media pembelajaran sastra untuk peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: *sastra cyber, pembelajaran sastra, peran pada pembelajaran*

Abstract

The purpose of writing this article is to describe (1) cyber literature, (2) literature learning in schools, and (3) the role of cyber literature in school learning. The method used to collect data is literature review. Exposure containing information about the role of digital literature (cyber literature) in literature learning at school. The data recording matrix is prepared based on needs and contains two elements, namely a description of the data source and quoted data or data excerpts. The results of this research show that digital literature plays a role as an expansion of literary appreciation. Therefore, with the presence of cyber literature, students can easily open the literary works they want to read. Apart from that, this is considered to be able to preserve language and literature among teenagers and the wider community. Cyber Literature is a form of protecting language and literature by continuing to preserve the Indonesian language by working in the field of literature. Apart from that, cyber literature also acts as an archive and data source because space is unlimited and without time limits. Cyber Literature also functions as a literary learning medium for students at school.

Keywords: *cyber literature, literature learning, role in learning*

PENDAHULUAN

Artikel ini berfokus pada kajian peran sastra. Terutama dari penggunaan Sastra Cyber dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting dalam memicu kreativitas peserta didik. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan. Salah satu daya tarik agar peserta didik agar menyukai pembelajaran sastra di sekolah adalah dengan penggunaan Sastra Cyber (Hidayat & Pendidikan, 2009).

Perkembangan sastra di dunia pendidikan semakin meningkat. Salah satu hal yang dibutuhkan ketika pembelajaran sastra dinilai belum mencapai hasil yang optimal adalah peningkatan pembelajaran sastra. Dari waktu ke waktu perkembangan teknologi juga tidak dibatasi termasuk munculnya karya sastra di internet. Perkembangan itu dapat dilihat dari pola publikasi yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Peran dunia digital atau cyber sendiri memiliki cakupan yang luas sehingga muncul jenis Sastra Cyber. Walaupun adanya pro dan kontra pada awal kemunculan Sastra Cyber ini, namun tak dipungkiri keberadaannya dapat mendukung perkembangan dan kemajuan dalam dunia kesusastraan.

Perkembangan sastra cyber sangat berpengaruh dalam dunia kepenulisan. Sastra cyber menjadi ruang bagi siapapun untuk menuangkan ide serta imajinasinya melalui tulisan-tulisan. Dengan adanya sastra cyber, media sosial memiliki peran penting sebagai sarana dalam penyebaran atau publikasi hasil ide kreatif penulisnya. Jenis media sosial yang memiliki peran dalam sastra cyber yaitu, facebook, twitter, blog, instagram, dan wattpad (Noorfitriana, 2017). Jenis media sosial yang memiliki peran dalam sastra cyber yaitu, facebook, twitter, blog, instagram, dan wattpad (Noorfitriana, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, di era digital seperti sekarang ini semua orang dapat memanfaatkan internet dalam ranah digitalisasi dengan baik terkhusus untuk bidang pendidikan. Mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kreatif dapat dilakukan dengan budaya literasi melalui Sastra Cyber yang dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencari berbagai bahan bacaan. Oleh sebab itu, dengan adanya digital yang semakin maju dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.

REVIEW TEORI

Istilah sastra cyber cukup populer belakangan ini. Hal ini didasari oleh teknologi dan internet yang semakin berkembang dan digemari masyarakat. Banyak pihak yang berlomba-lomba menciptakan berbagai platform, situs, dan sebagainya untuk menarik minat masyarakat, salah satunya dibidang kesusastraan. Menurut *Viives*, sastra cyber mencakup tiga hal, yaitu (1) segala jenis teks sastra di internet baik itu yang ditampilkandi situs milik profesional tertentu maupun teks cetak yang didigitalkan, (2) teks sastra yang tersedia di dunia maya dan dibuat oleh kalangan non-profesional, dan (3) sastra hiperteks yang dicirikan dengan berbagai hal terkait kemajuan teknologi komputer (Nugraha et al., 2020). Semua tulisan sastra yang dipublikasikan melalui medium cyber disebut sebagai sastra cyber (Ombi, 2009). Sastra cyber bersifat kreatif dan inovatif yang mana artinya sastra cyber dapat menciptakan berbagai genre sastra, seperti sastra informasi, sastra jurnal, sastra kritik, sastra komunikasi, sastra visual, dan lain-lain. Inovasi yang tercipta akan semakin luas dan tidak

terbatas ke depannya. Hal ini akan menjadi lompatan besar bagi tiap individu dalam mencurahkan segala yang ia punya dalam menulis maupun hanya sekedar membaca (Sekar Ayuni Diah Pertiwi, 2022).

Fungsi sastra cyber sendiri dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sebagai bahan pengajaran dan hiburan. Dengan berkembangnya aplikasi sastra cyber dan genre sastra cyber, memberikan ruang bagi para sastrawan pemula untuk mendapatkan ruang khusus untuk menunjukkan kemampuan mereka. Mereka juga bisa menunjukkan eksistensi mereka ditengah jejaring komunikasi global tanpa batas yang dapat meminimalkan sekat antara sastrawan pemula dan senior. Berkembangnya kedua hal ini merupakan hal positif yang dapat terus dikembangkan oleh kalangan muda untuk mengembangkan teknologi sastra yang merangkum pada dunia sastra digital. (Basri, 2021).

Era digital harus disikapi dengan serius, agar bisa menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus paham dengan manfaat positif era digital. Selain itu orang tua harus pula paham agar dapat mengontrol sikap anak-anaknya terhadap teknologi dan memperlakukannya atau menggunakannya baik dan benar. Pengenalan tentang pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusia perlu dikaji agar diketahui manfaat dan kegunaannya serta dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien sehingga terhindar dari dampak negatif dan ketergantungan. Demikian juga pemerintah melakukan kajian mendalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan karya sastra sendiri juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Seharusnya budaya menulis karya sastra di lingkungan lembaga pendidikan lebih dikembangkan lagi sejak dini mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Pada saat siswa berpindah jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, siswa sudah terbiasa untuk menulis karya sastra. Di samping itu, sekolah lebih kreatif memanfaatkan potensi siswa dalam menulis karya sastra. Tidak akan adil jika hanya menyalahkan guru dalam menurunnya minat siswa dalam menulis karya sastra. Pihak sekolah pun juga ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan sastra terutama untuk meningkatkan keterampilan menulis karya sastra oleh siswanya. Apabila sekolah lebih kreatif lagi untuk memanfaatkan potensi siswa dalam hal menulis karya sastra maka perkembangan keterampilan menulis karya sastra siswa dapat terasah dengan baik.

Sistem teknologi digital perlu dikuasai individu agar dapat melaksanakan pembelajaran sastra digital. Dimensi tekstualitas berkaitan dengan pemusatan perhatian. Dimana, penentuan teks berdasarkan beberapa model (eksplisit atau implisit) dari bagian penting teks dan struktur kerja teks yang mendahului aspek-aspek tertentu. Itu berarti bahwa pembelajaran sastra digital hendaknya tercipta kemandirian dan iklim belajar yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi prinsip secara maksimal.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Artinya, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kepustakaan. Dengan memanfaatkan data-data dan atau informasi-informasi yang bersumber dari literatur, pokok masalah dalam artikel ini dijelaskan. Informasi ini tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Data atau informasi yang didapatkan direduksi sesuai dengan tujuan penulisan kemudian disajikan atau diformulasikan mengikuti sistem penulisan yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam era globalisasi. Beberapa temuan penelitian membuktikan bahwa pembelajaran sastra terus

berkembang seiring kebutuhan di era globalisasi ini. Pada pembelajaran sastra sendiri, prinsip pembelajaran sastra yaitu menumbuhkan kreasi siswa terhadap karya sastra yang dibacanya dan peran guru sebagai motivator (Firmansyah, 2018).

Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Akan tetapi, pembelajaran sastra di sekolah belum berjalan dengan baik. Beberapa dekade ini, sastrawan di Indonesia mengalami kebimbangan mengenai kesusastraan Indonesia yang berjalan ditempat. Salah satu hal yang dibutuhkan ketika pembelajaran sastra dinilai belum mencapai hasil yang optimal adalah peningkatan pembelajaran sastra. Peningkatan pembelajaran sastra dapat melalui penelitian pengajaran sastra. Disadari atau tidak, penelitian pengajaran sastra sangat penting untuk meningkatkan pengajaran dan sekaligus mengembangkan sastra. Seharusnya pembelajaran dapat menciptakan tujuan yang jelas terlebih dahulu. Dengan adanya tujuan yang jelas, pengajaran sastra akan lebih terkonsentrasi pada materi yang telah disiapkan untuk mencapai kemampuan afektif, kognitif, atau psikomotorik. Maka dari itu, perlu adanya suatu pembaruan agar Sastra tetap dapat dipelajari dengan cara menarik perhatian oleh peserta didik. Salah satunya adalah dengan adanya digitalisasi Sastra atau Sastra Cyber. Suatu penemuan dan pembaruan agar sastra tetap dapat berkembang dan diminati banyak peserta didik. Kejelasan tujuan pengajaran (sastra) juga penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai.

Pembelajaran sastra digital mengacu pada teori belajar konstruktivisme. Teori tersebut mengemukakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Henriksen, 2017; Smith, 2015). Karena peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan keterampilan yang luas, pengetahuan dibangun secara individual saat peserta didik bekerja untuk memahami masalah yang mereka hadapi. Tiga prinsip teori belajar konstruktivisme, yakni: (1) pengalaman pribadi, (2) pembelajaran aktif, dan (3) interaksi sosial (Henriksen, 2017; Smith, 2015; Richey, Klein, & Tracey 2011). (Firmansyah, 2012) Tujuan pembelajaran sastra digital yakni menciptakan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual secara aktif serta mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan penelusuran kebenaran ilmiah. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai jika pembelajaran diarahkan pada pembelajaran sepanjang hayat (Sudarsana, 2016). Mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yakni melalui sastra digital (sastra mutakhir) dengan melibatkan referensi daring maupun luring.

Penyelenggaraan pembelajaran sastra senantiasa dipengaruhi oleh pendekatan tertentu dalam ilmu sastra. Penggunaan pendekatan evaluasi dalam pembelajaran sastra digital mencerminkan acuan pokok dari pendekatan tersebut. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan dalam evaluasi keterampilan bersastra untuk mengukur seberapa baik peserta didik mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata (Wahyuni, 2012; Nurgiyantoro, 2011). Pendekatan pragmatik mengutamakan peranan penggunaan bahasa senyatanya dalam kajian terhadap sastra, termasuk tes. Pendekatan pragmatik mengaitkan bahasa dengan penggunaan senyatanya, yang melibatkan tidak saja unsur-unsur kebahasaan seperti kata-kata, frasa, atau kalimat, tetapi unsur-unsur di luarnya juga, yang selalu terkait dalam setiap bentuk penggunaan bahasa. Sesuai dengan pandangannya terhadap bahasa, bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran sastra digital dalam pendekatan pragmatik, dianggap sebagai tes yang memenuhi ciri-ciri pragmatik (Firmansyah, 2012).

Upaya melestarikan karya sastra juga dapat ditingkatkan dengan cara

meningkatkan hasil tulisan karya sastra dan menampungnya ke dalam suatu wadah yang memang dikhususkan untuk hasil karya sastra itu sendiri. Tidak hanya satu jenis wadah seperti majalah dan penerbit buku saja, tetapi media seperti majalah baik majalah anak-anak sampai majalah orang dewasa juga menampung hasil tulisan karya-karya sastra seperti cerpen, novel dan puisi. Jika dirasa siswa kurang mampu dalam menulis sebuah cerpen atau novel, maka ia bisa menulis puisi yang tidak memakan banyak waktu, bentuknya ringkas dan padat. Karena, jika suatu hasil tulisan karya sastra hanya dibiarkan begitu saja tanpa di tampung dan di lestarikan dengan baik maka karya sastra itu sendiri akan mati dan lekang tergeser oleh era globalisasi pada zaman sekarang ini. Apabila siswa mau untuk menuliskan karya sastra ke dalam tulisan baik itu puisi, cerpen, ataupun prosa maka potensi yang dimiliki dalam bidang sastra dapat terbaca oleh orang lain (Wahyuni, n.d.).

Sastra Cyber sangat berperan dalam pembelajaran sastra apabila dapat memanfaatkannya dengan baik. Sastra siber memberikan kemudahan kepada tenaga pendidik agar dapat menyeimbangi peserta didik generasi milenial yang sangat mengikuti teknologi saat ini. Dengan memanfaatkan sastra cyber, akan menambah variasi dalam menyampaikan materi dan dapat mencoba hal-hal yang baru. Peserta didik akan lebih tertarik belajar sastra dengan menggunakan media sastra cyber karena aksesnya sangat mudah. Pendidik dapat memberikan arahan bagaimana cara memanfaatkan cyber sastra untuk mempelajari dan mempublikasikan karya sastra.

Oleh sebab itu, sastra cyber hadir untuk membantu pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran agar peserta didik tertarik untuk mempelajari sastra. Peserta didik dapat mencari dan membaca karya sastra online sesuai dengan seleranya masing-masing. Dengan begitu, peserta didik akan mampu memahami karya sastra yang dipilih dan mampu menganalisis isi ceritanya. Setelah membaca karya sastra serta memahami tentang karya sastra, peserta didik akan mampu menciptakan sebuah karya sastra. Kemudian hasilnya tersebut bisa dipublikasikan melalui media elektronik, sehingga siapa saja dapat membacanya dan memberikan kritik yang membangun. Dengan membaca, menciptakan, dan mengkritik peserta didik telah mengapresiasi karya sastra.

SIMPULAN

Perhatian peserta didik terhadap sastra masih sangat rendah. Kebanyakan mereka masih menganggap bahwa sastra sebagai hal yang membosankan dan hal tersebut harus diatasi. Seiring kemajuan teknologi, lahirlah Sastra Digital (Sastra Cyber) yang berperan sebagai proses pembelajaran dan perluasan apresiasi sastra dari berbagai kalangan. Sudah saatnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diintegrasikan sesuai zaman. Oleh karena itu, hadirnya Sastra Cyber ini peserta didik di sekolah dapat dengan mudah membuka sendiri karya sastra yang ingin mereka baca. Selain itu, hal tersebut dinilai dapat melestarikan Bahasa dan sastra di kalangan remaja hingga masyarakat luas. Sastra Cyber merupakan salah satu bentuk perlindungan bahasa dan sastra dengan terus melestarikan Bahasa Indonesia dengan berkarya dibidang sastra. Sastra Cyber hadir di era awal 2000 an sebagai wadah bagi para sastrawan maupun masyarakat umum untuk mempublikasikan karya sastranya. Selain itu, Sastra Cyber juga berfungsi sebagai arsip dan sumber data karena ruang yang tidak terbatas dan tanpa batasan waktu. Sastra Cyber juga berfungsi sebagai media pembelajaran sastra untuk peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. (2021). Keefektifan Aplikasi Sastra Cyber Dalam Pembelajaran Ilmu Sastra. *Basindo*, 5, 224–228.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 21–27.

- Hidayat, A., & Pendidikan, I. (2009). *Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. 14(2), 1–7.
- Sekar Ayuni Diah Pertiwi, R. W. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak terhadap Dunia Literasi Di Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(April 2022), 17–25.
- Wahyuni, D. (N.D.). *Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital*. 1–10.
- (Henriksen, 2017; Smith, 2015; Richey, Klein, & Tracey 2011).